

Penerapan Program Sholat Tahajjud Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri SMAMDA Boarding School Sidoarjo

Oleh:

Ali Murtadho,

Eni Fariyatul Fahyuni

Progam Studi : Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Agustus, 2024

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan kehidupannya sendiri, ada juga yang harus diberikan suatu peraturan agar tercapainya tujuan hidup yang sesuai dengan harapannya. Peraturan tersebut biasanya berada di suatu lembaga sekolah atau perusahaan yang memiliki aturan dan tujuan yang berbeda-beda. Hal ini termasuk seorang santri atau siswa di *boarding school* (sekolah berasrama) yang menerapkan aturan dan tata tertib bagi setiap santrinya untuk disiplin. Disiplin diri tersebut di atas merupakan substansi di era global saat ini yang harus dimiliki oleh santri. Mengingat disiplin sebagai pengendalian diri untuk berperilaku selalu taat pada aturan dan tata tertib[1]. Pengertian disiplin dalam bahasa Inggris menggunakan istilah “*discipline*” yang mengacu pada pembinaan mental, watak, dan karakter dengan tujuan mendorong pada diri seorang untuk patuh akan peraturan yang berlaku. Salah satu pembentukan kedisiplinan tersebut diperlukan pembinaan yang dilakukan secara istiqomah atau konsisten.

Pendahuluan

Suatu perbuatan baik yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam diri anak didik dan apabila kebiasaan baik tersebut sudah menyatu dan melekat dalam dirinya maka hal tersebut akan menjadi karakternya. Karakter atau dalam bahasa agama disebut akhlaq merupakan tujuan terpenting dalam Pendidikan, bahkan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. untuk menyempurnakan akhlaq atau budi pekerti yang mulia, sebagaimana sabdanya:

- إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah)

Pendahuluan

Dari sini diketahui bahwa akhlaq merupakan modal utama dalam menuju kesempurnaan hidup[2]. Ada delapan belas karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik dan delapan belas karakter tersebut : religius, jujur, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab, kerja keras, kreatif, mandiri dan disiplin. Dari delapan belas karakter tersebut dapat dibagi menjadi dua macam: karakter moral dan karakter kinerja dan disiplin merupakan bagian dari karakter kinerja[3].

Pendahuluan

Kedisiplinan merupakan salahsatu karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik di sekolah sehingga antara orangtua, guru dan masyarakat harus saling bekerjasama dalam menanamkan sikap disiplin kepada setiap anak didik agar nantinya siap dalam menghadapi berbagai macam fenomena yang menguji setiap Langkah kehidupan yang dijalani. Dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak didik seyogyanya dipakai cara-cara yang dapat diterima dengan baik dan dapat dijalani dengan senang hati . Untuk itu perlu kiranya diterapkan cara-cara yang konstruktif dan humanis namun juga tegas dalam memberikan konsekuensi serta dalam menanamkan sikap disiplin kepada anak didik. Sebenarnya setiap anak didik sudah memiliki sikap dasar kedisiplinan dalam dirinya, namun sikap dasar yang baik tersebut perlu dijaga dan ditingkatkan agar dapat menjadi lebih baik lagi, untuk itulah para pendidik berusaha mencari cara terbaik dalam meningkatkan kedisiplinan anak didiknya. Dan di SMAMDA Boarding School menjadikan sholat tahajjud berjamaah sebagai sarana dalam meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya[4]. Kedisiplinan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tanpa konsekuensi yang tegas dan disepakati antara para santri dan musyrif serta dengan sepengetahuan orang tua santri, sehingga terhadap santri yang melakukan pelanggaran disiplin dapat diambil tindakan terukur, yang dengan konsekuensi tersebut santri sadar akan kesalahan yang telah diperbuatnya dan dikemudian hari dia tidak akan mengulangnya kembali[5].

Pendahuluan

Kedisiplinan di atas dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi empat unsur, yaitu pembawaan, kesadaran, minat dan motivasi serta pola pikir. [6] Pembawaan memiliki beberapa arti, yaitu sifat (tabiat) yang dibawa sejak lahir, bakat dan kecenderungan (hati). Kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti akan harga dirinya yang muncul dikarenakan telah diperlakukan secara tidak adil, atau hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Minat dan motivasi merupakan rasa suka atau ketertarikan terhadap suatu hal tertentu. Sedangkan pengertian motivasi adalah dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu kegiatan. Pola pikir dalam istilah lain “*mindset*” yang merupakan cara seseorang menilai dan menyimpulkan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. [7] Sedangkan faktor eksternal yang ikut mempengaruhi kedisiplinan merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar. Faktor eksternal tersebut antara lain meliputi penerapan tata tertib, kebiasaan, dan lingkungan masyarakat [8]

Pendahuluan

Pengertian shalat tahajjud yang merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam karena dengan melakukan shalat tahajjud secara kontinyu dan benar dapat menjadikan seseorang tidak mudah terserang stress dan perasaan yang tidak menentu karena dengan melaksanakannya sesuai dengan Syariah dan dilakukan terus menerus dapat menenangkan jiwa[9]. SMAMDA Sidoarjo merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki 3 kelas unggulan yaitu : Kelas Internasional, Kelas *Boarding*, dan kelas *coding*. Di kelas *boarding* santri dan santriwati bertempat tinggal di asrama yang mereka dididik di dalamnya dengan diwajibkan sholat *fardhu* 5 waktu secara berjamaah yang memang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun. Yang menarik di SMAMDA Boarding yaitu dijadikannya shalat malam sebagai amalan wajib bagi santri dan santriwati setiap harinya, kecuali hari Sabtu dan Ahad mereka sunnah dalam menjalankannya, dijadikannya shalat tahajjud sebagai amalan wajib bagi santri dan santriwati bertujuan agar mereka mengenali dirinya sebagai hamba Allah yang wajib tunduk dan patuh kepada-Nya, sebagaimana dalam surat : Adz – Dzariyat Ayat : 56

• وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

• “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Pendahuluan

Memahami tujuan diciptakannya seseorang dapat menata hidupnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Karena pada hakekatnya ibadah yang dilakukan seorang manusia itu bukan untuk Allah tapi untuk kebahagiaan serta kemaslahatan hidup manusia itu sendiri[10]. Shalat tahajjud dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sehingga seseorang yang meningkat kecerdasan emosi dan spiritualnya akan dapat berdisiplin dalam melakukan aktifitasnya karena adanya ketenangan jiwa[11].

Pendahuluan

Shalat tahajjud dapat meningkatkan kedisiplinan santri dengan menjalankan shalat tahajjud secara rutin dapat menjadikan suasana hati yang lebih tenang dan tidak mudah stress dalam menghadapi berbagai macam tekanan kehidupan yang dialaminya[12] Pembiasaan – pembiasaan ini menuntut peran aktif dari para musyrif secara berkesinambungan karena mereka menjadi figur dan teladan bagi seluruh santri [13]. Penerapan sholat tahajjud berjamaah dapat menambah kecerdasan spiritual santri sehingga santri dapat mentaati segala peraturan yang ada dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab yang penuh untuk mendisiplinkan diri sebagai diri pribadi serta bagian dari masyarakat yang melekat padanya hak dan kewajiban[14].

Pendahuluan

Berdasarkan observasi, program shalat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan di SMAMDA *boarding school* wajib dilakukan setiap hari pada pukul 03.40, kecuali hari libur atau Sabtu dan Ahad, santri tidak wajib melaksanakan sholat tahajjud akan tetapi tetap dibangunkan pukul 03.30 pagi agar kebiasaan sholat tahajjud berjamaah yang dilaksanakan setiap hari tersebut tertanam dan menjadi rutinitas santri. Sholat tahajjud berjamaah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan santri dengan belajar mendisiplinkan diri terhadap waktu -waktu dan ketentuan serta aturan yang ada di SMAMDA *boarding school* Sidoarjo ataupun yang ada di sekolah, dengan para *Musyrif* yang harus dapat menjadi teladan bagi santri berasrama, karena *Musyrif* asrama membersamai santri selama 24 jam sehingga kegiatan serta aktifitasnya selalu dipantau dan bahkan dijadikan teladan bagi santri yang bermukim di SMAMDA *boarding school*.

Pendahuluan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian ini menunjukkan bahwa shalat tahajjud dalam ajaran Islam menempati kedudukan yang penting dan utama setelah shalat *fardhu* [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi shalat tahajjud dapat meningkatkan kedisiplinan [15]. Peran *Musyrif* berkaitan dengan pembiasaan shalat tahajjud tersebut menjadi kunci dalam membentuk kedisiplinan dan keistiqomahan santri. *Musyrif* dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan shalat tahajjud berperan sebagai model, demonstrator bagi santri, pengelola bagi kegiatan santri, pembimbing kedisiplinan, dan motivator bagi jiwa santri [16]. Penelitian lain penguatan karakter melalui peran guru dan pembiasaan, yaitu penanaman nilai karakter religius yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru berperan menjadi pengarah dengan memberikan pesan-pesan moral untuk membentuk karakter religius dan pembiasaan shalat berjamaah [17]. Kedua penelitian ini senada dengan hasil penelitian bahwa kegiatan tahajjud dapat meningkatkan kedisiplinan santri di asrama tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Babussalam Malang [5]. Pembiasaan shalat tahajjud juga membuktikan dapat membentuk karakter disiplin santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta [18]. Penerapan program kegiatan tahajjud diperlukan peran *Musyrif* sebagai kunci dalam membentuk keistiqomahan santri. *Musyrif* dalam hal ini berperan sebagai model, demonstrator, pengelola kegiatan, dan pembimbing [16].

Pendahuluan

Melihat beberapa penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa fokus pada peran *Musyrif* dalam penerapan shalat tahajjud, pembiasaan shalat berjamaah dan pengaruh shalat tahajjud terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. Sedangkan mengkaji penerapan shalat tahajjud dalam meningkatkan kedisiplinan di sekolah umum yang menggunakan sistem berasama (*boarding*) menjadi unik dan menarik dilakukan penelitian

Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana penerapan program shalat tahajjud berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan santri SMAMDA *boarding school*?

Bagaimana implikasi program tahajjud berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan santri?

Bagaimana upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan program shalat tahajjud berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan santri SMAMDA *boarding school*?

Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Objek pada penelitian ini di SMAMDA *boarding school* Sidoarjo dengan subjek, yaitu *Musyrif* asrama di SMAMDA *boarding school* yang berjumlah 2 orang. Proses pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperoleh data kegiatan shalat tahajjud. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara yang dilakukan untuk mewawancarai subjek penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam penerapan program shalat tahajjud berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan santri SMAMDA *boarding school* dan implikasinya serta upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menerapkan program shalat tahajjud tersebut. [19] Teknik lain untuk mengumpulkan data penelitian menggunakan teknik dokumentasi, yaitu berupa catatan lapangan dan dokumen lainnya. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif Miles, melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, kodensasi data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi data[20]. Pengujian hasil data penelitian yang dikumpulkan dilakukan dengan teknik uji triangulasi, baik teknik maupun sumber.

Hasil

Penerapan program shalat tahajjud berjamaah santri di SMAMDA *boarding school* Sidoarjo dilakukan setiap hari ini secara kontinyu dengan tujuan memperoleh kemuliaan dari Allah, terbiasa berdisiplin terhadap waktu, dan menjadi santri yang taat dalam beribadah. Pelaksanaan kegiatan shalat tahajjud dilaksanakan pukul 03.40 WIB dengan salah satu *Musyrif* menjadi imam dan dilakukan secara berjamaah dengan 5 rakaat. Implikasi penerapan program tahajjud secara berjamaah bagi peningkatan kedisiplinan santri, yaitu meningkatnya kedisiplinan terhadap waktu terutama di waktu sepertiga malam dan meningkatnya kedisiplinan dalam tingkah laku yang baik. Beberapa faktor pendukung dalam penerapan program tahajjud berjamaah, yaitu (1) adanya keikutsertaan seluruh elemen sekolah dalam mengawasi santri SMAMDA *boarding school* Sidoarjo; (2) adanya peran aktif guru yang mengajar di kelas *boarding*, dan (3) adanya peran aktif wali kelas dan guru BK. Sedangkan faktor penghambat yang ikut mempengaruhi adalah (1) adanya beberapa santri yang terkadang usil dengan berbuat tidak disiplin untuk mencari perhatian guru *Musyrif*; (2) adanya santri yang mengantuk di kelas dikarenakan dibangun lebih awal untuk melaksanakan shalat tahajjud; (3) santri yang masuk program *boarding* kebanyakan mengikuti kemauan orang tua; (4) adanya santri tidak mengikuti sholat tahajjud; (5) adanya santri yang bermalas-malasan ketika mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah, dan (6) lingkungan sekolah santri yang masih menjadi satu dengan lingkungan siswa regular.

Pembahasan

A. Penerapan Program Shalat Tahajjud Berjamaah

- Program shalat tahajjud dalam konteks penelitian ini merupakan kegiatan shalat tahajjud yang dilaksanakan secara berjamaah oleh santri di SMAMDA *boarding school*. Kegiatan shalat tahajjud berjamaah tersebut selama ini menjadi kebiasaan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan santri dan meningkatkan ketaatan kepada Allah. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan shalat tahajjud secara berjamaah dilakukan pada setiap pukul 03.40 WIB yang diimami oleh *Musyrif*. Kegiatan berikutnya, santri dibimbing untuk memperbanyak istighfar memohon ampunan kepada Allah SWT. Agar santri mendapatkan ampunan dan petunjuk mengetahui dan memahami tentang keutamaan bagi orang yang kontinyu melaksanakan shalat tahajjud. *Musyrif* dalam penerapan program ini, bertanggung jawab untuk mengatur dan menjaga kedisiplinan para santri sejak bangun tidur hingga mengorganisir kegiatan harian para santri di SMAMDA *boarding school*. Pelaksanaan shalat tahajjud secara berjamaah santri di SMAMDA *boarding school* dapat dilihat pada gambar berikut:

•

- Gambar 1. Kegiatan Shalat Tahajjud Secara Berjamaah Santri SMAMDA *Boarding School*

•

- Melihat gambar 1 di atas nampak, beberapa santri sedang melaksanakan kegiatan shalat tahajjud secara berjamaah dengan bilangan 5 rakaat yang diimani oleh *Musyrif*. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh *Musyrif* yang menyatakan: “santri diajak untuk melaksanakan shalat tahajjud sekitar pukul 03.40 WIB dengan salah satu *Musyrif* menjadi imam dan yang dilakukan secara berjamaah dengan 5 rakaat, yaitu 2 rakaat shalat tahajjud dan 3 rakaat witr. Kegiatan setelah shalat tahajjud, salah seorang *musyrif* melakukan pengabsenan”.

Pembahasan

Mudir dan Musyrif sebagai pengasuh dan pembimbing santri di SMAMDA *boarding school* melakukan kolaborasi dalam menerapkan program tahajjud secara berjamaah untuk membentuk kedisiplinan santri. Bentuk kolaborasi dapat diamati ketika Mudir dan Musyrif bekerjasama untuk membangunkan santri pada setiap pukul 03.00 WIB dengan cara menyuruh santri untuk duduk di tempat tidur dan berdo'a serta menyuruh santri untuk mengambil wudhu'. Hasil observasi tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu Musrif menyatakan:

“Mudir dan Musyrif bangun lebih awal, yaitu sekitar pukul 03.00 WIB, kemudian segera membangunkan santri. Saat membangunkan santri tersebut dilakukan dengan cara menyuruh santri untuk duduk di tempat tidur dan berdo`a lalu menyuruh santri untuk segera mengambil wudhu'. Mudir dan Musyrif serta beberapa santri yang sudah terlebih dahulu bangun melakukan shalat tahajjud sendiri-sendiri dengan tidak melakukan shalat witr terlebih dahulu. Sedangkan salah satu Musyrif membangunkan santri yang belum bangun kurang lebih pukul 03.30. dan disuruh segera mengambil wudhu` lalu melaksanakan shalat tahajjud sendiri-sendiri. Dalam pelaksanaan program tahajjud ini hampir seluruh santri mengikuti kegiatan shalat tahajjud ini”.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan program shalat tahajjud secara berjamaah di SMAMDA *boarding school* dilaksanakan oleh Mudir dan Musyrif secara bersama-sama sebagai pengasuh dan pembimbing sekaligus menjadi pengawas khusus yang mengontrol pelaksanaan shalat tahajjud secara berjamaah tersebut. Tugas Musyrif lainnya adalah menertibkan dan memastikan bahwa semua santri telah bangun dan bersiap untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Pembahasan

B. Implikasi Program Tahajjud Berjamaah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri

Penerapan program shalat tahajjud secara berjamaah menjadi sangat urgen dan menjadi pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan santri di *SMAMDA boarding school*. Hal ini dapat dipahami dari rumusan tujuan program tahajjud secara berjamaah, yaitu memperoleh kemuliaan dari Allah, terbiasa berdisiplin terhadap waktu, dan menjadi santri yang taat dalam beribadah. Hal ini sebagaimana pernyataan Mudir yang menyatakan:

“Tujuan program penerapan shalat tahajjud agar santri mendapat kemuliaan dari Allah dan terbiasa berdisiplin dengan memperhatikan waktu shalat malam yang berada di sepertiga malam terakhir. Menjadi santri yang taat dalam beribadah yang berimplikasi pada rasa optimis dalam menjalani kehidupan dengan tetap berikhtiar yang terbaik serta berdisiplin mematuhi aturan”.

Pembahasan

Implikasi dari penerapan program tahajjud secara berjamaah bagi santri SMAMDA *boarding school*. Pertama, meningkatkan ketaatan beribadah kepada Allah. Pembiasaan santri melalui kegiatan tahajjud secara berjamaah secara langsung berdampak positif bagi pribadi santri. Hal ini terlihat santri berpasrah diri, bertaubat atas segala kesalahan dan semakin membaik dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama. Penerapan program tahajjud berjamaah tersebut juga nampak santri senang dapat melaksanakan shalat tahajjud setiap hari. Kedua, meningkatnya kedisiplinan terhadap waktu. Para santri dibangunkan pada setiap pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan shalat tahajjud dapat melatih santri dalam disiplin waktu. Waktu tersebut menjadikan santri menghargai waktu dengan untuk melakukan kegiatan yang positif dan bermafaat. Pembiasaan kedisiplinan melalui penerapan program shalat tahajjud secara berjamaah telah dapat meningkatkan kedisiplinan santri terhadap waktu ketika di asrama. Ketiga, meningkatnya kedisiplinan dalam tingkah laku yang baik. Penerapan program tahajjud secara berjamaah berimplikasi pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam tingkah laku, di antaranya adalah disiplin dalam berkata yang baik, tekun dalam menjalankan ibadah, bersikap sopan santun, dan santri konsisten membaca Al-Qur'an pada setiap hari, khususnya pada setiap setelah melaksanakan shalat Shubuh. Kedisiplinan bertingkah laku yang baik tersebut akan membentuk santri memiliki kebiasaan yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

C. Upaya Mengatasi Kendala dalam Penerapan Program Tahajjud Berjamaah

Mendesripsikan upaya mengatasi kendala-kendala penerapan program tahajjud berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan santri santri SMAMDA *boarding*. Penelitian ini lebih dahulu menggali data atau informasi berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program tahajjud tersebut. Beberapa faktor pendukung dalam menerapkan program tahajjud secara berjamaah untuk meningkatkan kedisiplinan santri, yaitu (1) keikutsertaan seluruh elemen sekolah dalam mengawasi santri SMAMDA *boarding school* Sidoarjo; (2) adanya peran aktif guru yang mengajar di kelas *boarding* untuk turut serta dalam membina dan membimbing santri SMAMDA *boarding*, dan (3) adanya peran aktif wali kelas dan guru BK dalam membimbing dan mengarahkan santri

Pembahasan

Adapun faktor-faktor penghambatnya, yaitu (1) adanya beberapa santri yang terkadang usil dengan berbuat tidak disiplin untuk mencari perhatian guru / *Musyrif*; (2) adanya santri yang mengantuk di kelas dikarenakan dibangun lebih awal untuk melaksanakan shalat tahajjud; (3) santri yang masuk program *boarding* kebanyakan mengikuti kemauan orang tua; (4) adanya santri tidak mengikuti sholat tahajjud; (5) adanya santri yang bermalasan ketika mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah, dan (6) lingkungan sekolah santri yang masih menjadi satu dengan lingkungan siswa regular. Beberapa kendala tersebut diakui oleh *Musyrif* dengan menyatakan sebagai berikut:

“Beberapa kendala dalam penerapan program tahajjud ini, yaitu pertama para santri masih merasa mengantuk ketika dibangun. Kedua, masih ada santri yang mengantuk ketika belajar di kelas. Ketiga, banyaknya kegiatan dan tugas santri di sekolah. Ketiga, motivasi santri yang lulusan dari pondok pesantren memilih *boarding* karena merasa jenuh dengan lingkungan pondok pesantren”

Pembahasan

Beberapa upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan faktor yang menghambat tersebut di atas, *Mudir* dan *Musyrif* melakukan langkah-langkah pembinaan dan pemahaman kepada para santri. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu *Musyrif* sebagai berikut:

“Bagi santri yang tidak mengikuti shalat tahajjud diberikan pemahaman dan kepadanya diberikan konsekuensi dengan cara diajak membaca atau menghafal salah satu dari surat atau ayat Al-Qur`an dan mengumpulkan *handphone* lebih awal daripada santri-santri yang lain. Begitupula bagi santri yang malas-malasan ketika mengikuti kegiatan shalat tahajjud berjamaah, kepada santri yang seperti ini diberikan pemahaman tentang pentingnya shalat tahajjud dalam meringankan ataupun menyelesaikan problem yang dihadapi. Faktor lain yang ikut mempengaruhi adalah lingkungan sekolah santri yang masih menjadi satu dengan siswa regular menjadikan santri masih rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari teman menjadikan santri memiliki hasrat kabur dari *boarding* dan menginap di rumah teman regulernya, maka bagi santri yang seperti ini, para *musyrif* bekerjasama dengan BK dan team ketertiban sekolah serta orang tua untuk mencari keberadaannya serta mengembalikannya ke *boarding* kembali”

Temuan Penting Penelitian

Temuan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan program tahajjud secara berjamaah berimplikasi pada kedisiplinan santri yang tidak terlepas dari peran *Musyrif* sebagai teladan, pembimbing, dan pengelola kegiatan santri. Hal ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran *Musyrif* sebagai kunci dalam membentuk kedisiplinan dan keistiqomahan santri. *Musyrif* dalam hal ini berperan sebagai model, demonstrator bagi santri, pengelola bagi kegiatan santri, pembimbing kedisiplinan, dan motivator bagi jiwa santri[16].

Temuan Penting Penelitian

Temuan tersebut memperkuat penguatan karakter melalui pembiasaan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa kegiatan tahajjud dapat meningkatkan kedisiplinan santri di asrama tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Babussalam Malang[5]. Pembiasaan shalat tahajud juga membuktikan dapat membentuk karakter disiplin santri di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta[18]. Hasil penelitian ini juga senada dengan penelitian sebelumnya penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah melalui penanaman nilai karakter religius yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, di mana guru berperan menjadi pengarah dengan memberikan pesan pesan moral untuk membentuk karakter religius dan pembiasaan shalat berjamaah[17].

Manfaat Penelitian

Penelitian ini agar dapat dimanfaatkan sebagai rujukan ataupun bahan untuk penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif sehingga ditemukan cara terbaik untuk mendisiplinkan siswa / santri .

Penelitian ini juga dapat dijadikan bukti akan kebenaran firman Allah surat Al Baqarah ayat 153 :

Yang artinya : “ Wahai orang – orang yang beriman mintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat “.

Referensi

- [1] R. Loheni, R. Trisiana, R. Mei Soraya Sitohang, V. Natalia, and R. Sariyani, “Kontribusi Guru dalam Pembentukan Subjek Disiplin Siswi/a: Narasi Deskriptif SMP di Kabupaten Barito Timur,” *Educ. Sci. J. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 10–28, 2023.
- [2] Nariratih Anggraeni and Budi Haryanto, “Faktor-faktor yang meningkatkan Pendidikan Karakter berbasis nilai Islam di Indonesia:,” *Pendidikan*, vol. 1, pp. 489–496, 2022, doi: doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3115.
- [3] I. Nihayati, E. A. Ismaya, and I. Oktavianti, “Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri Pondok Pesantren Salaf Terpadu Bahjatur Roghibiin Kudus,” *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 11, pp. 2395–2402, 2021, doi: [10.47492/jip.v1i11.485](https://doi.org/10.47492/jip.v1i11.485).
- [4] F. Kurniasih and H. Wijaya, “Peran kepemimpinan Kepala Sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SDN Embung Tangar Kecamatan Praya Barat”, [Online]. Available: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- [5] F. F. Achadah, A., & Rohmah, “Implementasi kegiatan sholat tahajud dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Babussalam Banjarejo Pagelaran Malang,” *J. Ilm. keagamaan dan kemasyarakatan*, vol. 16, pp. 609–616, 2022, doi: [10.35931/aq.v16i2.923](https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.923).

Referensi

- [6] A. Putri Septirahmah and M. Rizkha Hilmawan, “Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kedisiplinan: Pembawaan, Kesadaran, Minat Dan Motivasi, Serta Pola Pikir,” *J. Manaj. Pendidik. Dan Ilmu Sos.*, vol. 2, no. 2, pp. 618–622, 2021, doi: 10.38035/jmpis.v2i2.602.
- [7] J. Jainiyah, F. Fahrudin, I. Ismiasih, and M. Ulfah, “Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa,” *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 2, no. 6, pp. 1304–1309, 2023, doi: 10.58344/jmi.v2i6.284.
- [8] R. Zamiyenda, J. Jaruddin, and S. Suarja, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Peserta Didik di Kelas XII SMA PGRI 4 Padang,” *J. Wahana Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 137–149, 2022, doi: 10.31851/juang.v5i2.7075.
- [9] M. S. Azam and Z. Abidin, “Efektivitas Sholat Tahajud dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri Pondok Islam Nurul,” *J. Empati*, vol. 4, no. 1, pp. 154–160, 2015, doi: 10.14710/empati.2015.13133.
- [10] I. T. Taufik Hidayat, “Implikasi Pendidikan Dari Al-Quran Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 Tentang Tujuan Penciptaan Manusia Terhadap Upaya Pendidikan Dalam Membentuk Manusia Yang Taat Beribadah,” *Bandung Conf. Ser. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 548–556, 2022, doi: 10.2

Referensi

- [11] N. Hafifah and M. S. Machfud, “Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap ESQ (Emotional Spiritual Quotient) Santri,” *JKaKaJurnal Komun. dan Konseling Islam*, vol. 1, no. 1, p. 63, 2021, doi: 10.30739/jkaka.v1i1.809.
- [12] P. A. B. Malang, “1), 2) 2),” *PENGARUH SHOLAT TAHAJUD TERHADAP DEPRESI PADA SANTRI DI PESANTREN AN-NUR 2 BULULAWANG MALANG*, vol. 2, no. 2, pp. 6–11, 2014, [Online]. Available: <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care/article/view/588>
- [13] L. Izzah and R. Purwaningsih, “Peran Guru Dalam Pembiasaan Sholat Berjamaah,” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, vol. 8, no. 1, p. 1, 2017, doi: 10.21927/literasi.2017.8(1).1-10.
- [14] A. P. Astutik, “Implementasi pembelajaran kecerdasan spiritual untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam,” *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 9–16, Jun. 2017, doi: 10.21070/halaqa.v1i1.818.
- [15] M. Putra, M. R. R., & Mujiburrohman, “Pengaruh Sholat Tahajud Terhadap Tingkat Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Baitul Quran Tahun Ajaran 2022/2023,” *J. Tarb. Islam.*, vol. 8, pp. 639–646, 2023.

Referensi

- [16] A. Amal and Wawan Juandi, “Peran Pembimbing dalam Membentuk Perilaku Istiqomah Shalat Tahajjud Santri Al-Fatih Islamic Boarding School,” *Maddah J. Komun. dan Konseling Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 48–63, 2022, doi: 10.35316/maddah.v4i1.1736.
- [17] M. W. Kurniawan, “Penguatan Karakter Religius Berbasis Budaya Sekolah di SD Muhammadiyah 4 Batu,” *Elem. Sch. J. Pendidik. dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 8(2), pp. 295–302, 2021.
- [18] N. A. Putri, “Pembiasaan Shalat Tahajud Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pesantren Darul Aitam Aqshal Ghayat Jakarta,” *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, no. 11160110000017, pp. 1–62, 2021.
- [19] W. Candra Kartika and I. Fauji, “Implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan kecerdasan spiritual dalam mematuhi peraturan sekolah.”
- [20] M. B. & A. M. H. Miles, *Qualitative Data Analysis: An Method Sourcebook*, 2014th ed. California, 2014.

